

Lokalitas dan Strategi Membaca Pengetahuan

Teuku Kemal Fasya

Ketika berbicara mengenai kaitan ilmu sosial dan globalisasi, tidak bisa tersangkal bahwa para pengajar negeri ini adalah bagian dari itu. Mereka menimba ilmu dari Amerika, Australia, Eropa, dan Timur Tengah. Kondisi ini memungkinkan terjadinya absorpsi pengetahuan dan reifikasi etika global dalam menjawab permasalahan-permasalahan kemanusiaan dan teknis di sejarah masyarakat Indonesia. Namun, permasalahannya, apakah hal itu cukup tepat dan mampu menggugah kesempatan kita sebagai bangsa untuk maju. Pertanyaan selanjutnya, dimanakah tempat bagi kajian lokal? (Bambang Entarto, aktivis pendidikan Yogyakarta).

Frasa di atas saya kutip untuk melancarkan membaca pemikiran Basri Amin dalam bukunya ini. Frasa itu saya kutip dari sebuah makalah seminar “Sekolah Budaya Berbasis Sosial” yang kami, Jurusan Antropologi FISIP Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, lakukan beberapa tahun lalu. Saat itu Aceh sedang mulai membangun setelah tsunami menghancurkan sebagian peradabannya 26 Desember 2004.

Kita mafhum bahwa kerusakan yang ditimbulkan saat itu bukan hanya membuat Aceh dan 14 negara lainnya menderita dan kehilangan jiwa, properti pribadi, infrastruktur, termasuk juga kerusakan sosial dan budaya. Saat itu muncul kesadaran tentang “rasa kehilangan” dan “serba kekurangan” (dalam istilah Jacques Lacan – *manque à être*) yang tidak bisa dibiarkan. Rasa kehilangan itu perlu diisi sesuatu yang baru tapi tetap berjejak dari pengalaman dan historisitas masyarakat lokal.

Disamping lembaga-lembaga dunia datang “membangun” Aceh, pemerintah pusat juga membentuk Badan Reintegrasi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh – Nias. Tujuannya memperbaiki Aceh yang telah “rusak” dan “hilang” dengan konteks ke-Aceh-an dan ke-Nias-an. Slogan BRR saat itu adalah *rebuild and remember* – “membangun kembali dan mengenangnya”. Kita telah tahu, bahwa pembangunan yang benar adalah yang menyisakan aspek ingatan atas apa yang dibangun baru itu sebagai arah

perjalanan peradaban yang berkesinambungan (*continuity*), dan bukan yang terputus-putus (*discontinuity*) atau yang patah (*rupture*) (Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, 1972).

Apa yang kami lakukan beberapa tahun lalu dan apa yang dikerjakan Basri Amin dalam bukunya ini memiliki banyak persamaan: bagaimana membangun gerakan pengetahuan yang berbasis konteks sejarah lokal, sehingga yang dibangun itu memiliki daya cengkram dan menggugah. Bukankah peran intelektual pada dasarnya menyaring (istilah Entarto di atas “absorsi”) dan mencari konteksnya, mengapropriasi – mencari aspek kepatutan bagi masyarakat dan sejarah kita sendiri? Jika sekelompok kaum terdidik hanya membangun kecanggihan teori/paradigma dan menjadikannya pemujaan bagi masyarakatnya maka ia sedang melakukan perbudakan masyarakat dan pengkhianatan intelektual. Seorang intelektual harus menghayati peran vokasionalnya, membaca konteks lokal dengan fasih, memberi nilai pengetahuan, dan melakukan pemihakan.

Beragam tulisan yang terkumpul di dalam buku ini, meskipun memiliki tema yang berbeda-beda, terikat pada satu nada: keresahan sang penulis atas jati diri dan lokalitasnya yang dijadikan strategi untuk membaca “dunia”. Dunia yang hadir dalam tulisan ini jamak bentuk, mulai dari Indonesia, demokrasi, otonomi daerah, perempuan, agama, dan “lokalitas lain”. Nilai plus yang dilakukan penulis dalam membaca “dunia” itu adalah pemihakannya melalui bahasa ironi. Noam Chomsky bahkan lebih memilih kata “sinis” untuk membaca dunia tidak ideal.

Ironisme itu melahirkan sebuah konsep dualisme: antara yang kita inginkan dan ingin kita buang. Dalam tulisan *Bayang-bayang Indonesia* Amin merasa resah dengan Indonesia yang mengeksploitasi masyarakat pekerja seperti guru dan di sisi lain memanjakan dan memberikan ruang eksporasi libidinal bagi “masyarakat elitis” seperti DPR yang bebas melakukan perjalanan dinas sesering dan seluas keinginan. Dualisme ini jelas merugikan Indonesia sebagai bangsa yang menempuh komitmen historisnya. Ingat tujuan berbangsa kita adalah menuju pintu gerbang kemerdekaan dan kesejahteraan bagi seluruh tumpah darah, bukan hanya kelas elitis dan berkuasa. Daya produksi kelas pekerja tidak setimbang dengan daya konsumsi “kelas penikmat” (Thorstein Veblen menjuluki sebagai *leisure class*: kelas rekreasi). Itulah Indonesia yang tidak kita inginkan bersama-sama!

Dalam *Indonesia dan Perubahan*, Amin juga menimbang aspek ironis lain lagi. Ia melihat demokrasi yang terlanjur dipahami sebagai atropin, penawar bagi racun otoriterisme dan korupsi, ternyata tidak benar-benar menjadi obat. Hal ini karena demokrasi cenderung diadopsi tanpa *reserve*. Padahal, dunia sudah membuktikan bahwa demokrasi bisa menjadi daya rusak yang luar biasa bagi masyarakat yang kesadaran historis dan kulturalnya tidak bersemangatkan liberalisme dan individualisme.

Demokrasi kini dijadikan alibi, baik oleh kelompok konservatif (seperti Orde Baru) atau kelompok “anarkis” (silakan mendefinisikan sendiri siapa kelompok anarkis dalam potret sosial terkini) sebagai senjata untuk mengalahkan hati nurani dan akal sehat. Demokrasi bahkan bisa menjadi jalan antidemokrasi di tangan penyulut sektarianisme dan fundamentalisme. Bacaan ironis tentang demokrasi ini memberikan refleksi untuk memformulasi ulang demokrasi yang berangkat dari kesejarahan dan kelokalan kita yang sebenarnya cukup kaya.

Kita bukan bangsa yang serta-merta hadir, tapi dengan tulang punggung sejarah yang kuat. Masa lalu kita terhormat dan dikenang dunia. Tidak mungkin kegemilangan Kutai Kertanegara, Sriwijaya, Majapahit, Aceh, Ternate, Tidore, Bugis, Demak, Mataram, dll hadir dengan serta-merta jika tidak berelasi dengan peradaban lain. Demokrasi harus menjadi pengetahuan (*knowledge, savoir*), bukan mitos atau berhala yang tidak terkoreksi oleh dialektika dan perbedaan.

Demikian pula dalam *Perempuan dan Perubahan Sosial*, Amin mencoba berempati kepada “perempuan” yang sebelum 60-an masih belum menjadi pengetahuan. Jika pun menjadi pengetahuan masih sangat minor dan belum memiliki suara yang jernih mengidentifikasi dirinya. Saat ini feminisme mulai dipahami sebagai wacana (*discours*), bukan hanya pembangkangan perempuan pada dunia (patriarkal). Namun hal itu tetap harus terus dibahasakan sehingga bertemu dengan aspek etis zaman dan lokalitasnya. Saat ini penting membangun gerakan sosial feminisme berbasis pengetahuan budaya, sehingga memiliki daya resiliensi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi begitu cepat.

Meskipun tulisan itu berisi persuasi, informasi, dan refleksi, juga terdapat strategi untuk membaca perempuan dan feminisme dalam konteks lokal. Konteks lokal yang dipilih adalah Maluku Utara, rumah singgah Amin sebagai peneliti ketika mencoba membaca “dunia-dunia lain”.

Amin sendiri adalah diaspora intelektual. Ia adalah putra Pattene, Sulawesi Selatan yang menempuh pendidikan tinggi di Manado, kemudian melanjutkan pengembaraan pendidikan di Hawaii, Leiden, Korea, Australia, dll sebelum akhirnya mengabdikan diri di Gorontalo sebagai dosen. Dalam proses intelektualnya ia terbiasa membaca dunia Indonesia Timur seperti Maluku Utara yang belum cukup dipahami oleh kita yang mengaku “sebenarnya Indonesia”. Sampai hari ini Indonesia Timur masih dianggap “setengah Indonesia” akibat stereotipe dan stigmatisasi. Bacaan Amin terhadap kajian feminisme Maluku Utara itu membantu kita memahami *particular* Indonesia Timur secara lebih utuh dan tidak disaput oleh bayangan palsu dan - mengutip istilah Bill Aschroft - “fitnah budaya” (*cultural denigration*) akibat kebhahlulan kita atas budaya mereka.

Saya tidak sempat menghitung indeks, namun dalam buku ini Amin banyak sekali menggunakan kata “lokalitas”, menandakan bahwa pembacaannya atas problem sosial-kemanusiaan dicoba-patutkan pada konteks lokal. Amin mencoba mengisi *manque* itu dengan strategi membacanya, sebagai orang Indonesia Timur membaca Indonesia Raya.

Teuku Kemal Fasya, penulis kajian budaya dan peneliti demokrasi lokal. Dosen antropologi Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe.

Diterbitkan sebagai pengantar dalam buku Basri Amin, *Membaca Indonesia*, Yogyakarta : Ombak, Desember 2014..